

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian risiko produksi usahatani belimbing di Kecamatan Puring, maka simpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Tingkat risiko produksi usahatani belimbing di Kecamatan Puring selama periode 2023–2025 tergolong relatif rendah, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata Coefficient of Variation (CV) sebesar 5,60%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi produksi relatif kecil dibandingkan dengan rata-rata produksi petani, sehingga produksi belimbing selama periode penelitian cenderung relatif stabil.
2. Hasil analisis regresi linear berganda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi belimbing di Kecamatan Puring menunjukkan bahwa secara parsial, luas lahan memiliki koefisien sebesar -0,0006263 dengan nilai signifikansi $0,830 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko produksi. Pupuk kandang memiliki koefisien sebesar 0,0015991 dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko produksi.

Pestisida memiliki koefisien sebesar 1,682981 dengan nilai signifikansi $0,036 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko produksi.

Tenaga kerja memiliki koefisien sebesar -0,4146114 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko produksi. Sementara itu, pupuk NPK Mutiara memiliki koefisien sebesar

0,0169989 dengan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko produksi.

Secara simultan, kelima variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap risiko produksi, yang ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 4,46 dengan nilai signifikansi $0,0031 < 0,05$. Nilai R^2 sebesar 0,3959 menunjukkan bahwa luas lahan, pupuk kandang, pestisida, tenaga kerja, dan pupuk NPK Mutiara secara bersama-sama mampu menjelaskan 39,59% variasi risiko produksi usahatani belimbing, sedangkan 60,41% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa risiko produksi usahatani belimbing dipengaruhi oleh kombinasi penggunaan input produksi dan faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi cuaca, curah hujan, serangan hama dan penyakit, kondisi tanaman, serta faktor teknis budidaya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

5.2 Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai risiko produksi usahatani belimbing di Kecamatan Puring, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Periode pengamatan hanya mencakup tahun 2023–2025, sehingga belum dapat menggambarkan dinamika risiko produksi dalam jangka panjang.
2. Variabel dalam penelitian ini terbatas pada faktor produksi yang dapat diukur secara kuantitatif, yaitu luas lahan, pupuk kandang, pestisida, tenaga kerja, dan

pupuk NPK Mutiara. Sementara itu, risiko produksi belimbing juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan karakteristik usahatani, seperti curah hujan, kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit, serta faktor lainnya, yang belum dimasukkan dalam model penelitian.

3. Variasi penggunaan luas lahan yang relatif rendah selama periode pengamatan membatasi variasi data variabel tersebut. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan model dalam mengidentifikasi pengaruh luas lahan terhadap tingkat risiko produksi.

5.3 Implikasi Penelitian

5.3.1 Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai risiko produksi usahatani belimbing, implikasi praktis yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi yang relatif rendah dengan CV sebesar 5,60% perlu dipertahankan melalui pemeliharaan tanaman secara rutin dan pengelolaan input produksi yang tepat. Penggunaan luas lahan, pupuk kandang, pestisida, tenaga kerja, dan pupuk NPK Mutiara perlu dilakukan secara tepat dan efisien. Pupuk kandang, pestisida, dan NPK Mutiara yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko perlu dikelola berdasarkan kebutuhan tanaman, kondisi lahan, dosis, serta waktu pemberian. Tenaga kerja yang berpengaruh negatif dan signifikan perlu tersedia secara memadai agar kegiatan pemeliharaan tanaman dapat dilakukan tepat waktu. Sementara itu, luas lahan yang tidak berpengaruh

signifikan menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan bukan merupakan faktor utama dalam pengendalian risiko produksi.

2. Bagi penyuluh pertanian dan instansi terkait, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pendampingan kepada petani mengenai pengelolaan input produksi, khususnya pemupukan, penggunaan pestisida, dan pengaturan tenaga kerja. Pendampingan juga dapat diarahkan pada peningkatan kemampuan petani dalam menghadapi faktor eksternal seperti perubahan cuaca serta serangan hama dan penyakit.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan memperpanjang periode pengamatan dan menambahkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi risiko produksi, seperti curah hujan, kondisi tanaman, umur tanaman, serangan hama dan penyakit, serta teknik budidaya, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi risiko produksi dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

5.3.2 Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi teoritis yang dapat diberikan yaitu:

1. Pengukuran tingkat risiko produksi menggunakan *Coefficient of Variation* (CV) dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat variasi produksi usahatani belimbing. Nilai rata-rata CV sebesar 5,60% menunjukkan bahwa variasi produksi selama periode penelitian relatif kecil sehingga tingkat risiko produksi tergolong rendah.
2. Variabel luas lahan, pupuk kandang, pestisida, tenaga kerja, dan pupuk NPK Mutiara menunjukkan hasil yang berbeda terhadap risiko produksi. Pupuk

kandang, pestisida, dan pupuk NPK Mutiara berpengaruh positif dan signifikan, tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa risiko produksi tidak hanya berkaitan dengan skala lahan, tetapi juga dengan penggunaan dan pengelolaan input produksi.

3. Nilai R^2 sebesar 39,59% menunjukkan bahwa kelima variabel penelitian mampu menjelaskan 39,59% variasi risiko produksi, sedangkan 60,41% lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar model. Hal ini memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel lain yang berkaitan dengan risiko produksi.

